

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berusia >40 tahun, berstatus tidak merokok, memiliki durasi kerja ≤ 8 jam, memiliki masa kerja > 3 tahun serta memiliki kondisi psikososial yang buruk. Sedangkan berdasarkan karakteristik lingkungan dalam penelitian ini sebagian besar memiliki suhu ruangan sesuai standar kecuali ruangan laboratorium farmasi serta seluruh ruangan memiliki kondisi ventilasi yang buruk. Berdasarkan distribusi gejala *sick building syndrome* yang dialami oleh responden adalah mual, rasa Lelah, badan lesu, sakit kepala, kulit wajah kering dan memerah, mata gatal dan iritasi, serak dan nyeri tenggorokan, gatal pada kulit kepala dan telinga, tangan kering, gatal, memerah dan batuk.
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara usia, masa kerja, kondisi psikososial dan kondisi ventilasi ruangan terhadap gejala *sick building syndrome* dengan nilai $p < 0,05$
3. Variabel yang memiliki hubungan paling bermakna terhadap timbulnya gejala *sick building syndrome* adalah variabel kondisi psikososial. Semakin buruk kondisi psikososial staf kependidikan maka semakin berisiko untuk mengalami gejala *sick building syndrome*.

V.2 Saran

1. Kepada kepala pimpinan diharapkan dalam membuat peraturan untuk melakukan pencegahan terhadap kondisi ventilasi dalam ruangan yang tidak memenuhi syarat dengan cara melakukan pemeliharaan ventilasi mekanik secara berkala, melakukan cek kesehatan gratis pada setiap staf, menganjurkan untuk membuka ventilasi alami secara berkala saat akan menyalakan ventilasi mekanik atau setelah ventilasi mekanik dimatikan, mengatur suhu ruangan

yang sesuai standar, melakukan pembersihan ruangan dari debu secara rutin dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat secara fisik maupun psikis.

2. Kepada staf tenaga kependidikan yang bekerja didalam ruangan ber AC diharapkan dapat memperhatikan kesehatan tubuhnya, dengan cara mengkonsumsi makanan yang bergizi, cukup minum, rajin berolahraga dan tidak merokok didalam ruangan.
3. Dalam pengaturan suhu setiap ruangan di Gedung Wahidin FK UPN Veteran Jakarta tidak menggunakan AC sentral sehingga menimbulkan perbedaan suhu setiap ruangan dan dapat di ubah dengan mudah melalui *remote AC*. Oleh karena itu perlu adanya standarisasi suhu untuk setiap ruangan.
4. Pada penelitian ini keterbatasan alat yang tersedia menyebabkan penelitian ini tidak mengukur kelembaban udara dalam setiap ruangan, jumlah koloni bakteri, intensitas pencahayaan ruangan dan indeks debu dalam setiap ruangan. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.